

Pengaruh Penggunaan Metode Story Telling terhadap Peningkatan Maharah Kalam Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah

Rizka Inayatul Barokah, Nawang Wulandari

UIN Jurai Siwo Lampung-Indonesia

Email: rizkainayatulbarokah30@gmail.com nawangwulandari@metrouniv.ac.id

Received: 26 Januari 2026

Accepted: 29 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode storytelling terhadap peningkatan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Gajah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan metode storytelling dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Subjek penelitian berjumlah 40 siswa yang dibagi secara seimbang ke dalam kedua kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan maharah al-kalam siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 73,20 pada pre-test menjadi 86,05 pada post-test. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, aktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode storytelling direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Kata kunci: metode storytelling, maharah al-kalam, pembelajaran bahasa Arab.

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan. Penguasaan keterampilan ini menuntut siswa tidak hanya memahami struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga mampu menggunakan bahasa

Arab secara aktif dan kontekstual dalam situasi nyata. Namun, pada praktiknya, pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa belum berkembang secara optimal karena pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal, membaca, dan menulis, sedangkan kegiatan praktik berbicara masih terbatas. Kondisi seperti ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, keberanian, dan kelancaran siswa dalam mengungkapkan gagasan secara lisan (Hilmi, 2024).

Rendahnya keterampilan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan minim interaksi, sehingga siswa lebih sering berperan sebagai penerima informasi dan kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara komunikatif menjadi terbatas (Mizan, Mardhiyyah & Basyar, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan dasar bahasa Arab, mereka mengalami kesulitan dalam menerapkannya dalam komunikasi lisan yang autentik. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran yang kurang berpusat pada interaksi aktif dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan agar siswa terdorong untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas berbicara. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *storytelling*, (Azhari & Muassomah, 2024). Metode ini menekankan kegiatan bercerita sebagai sarana latihan berbicara, sehingga siswa dilatih untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan alur cerita secara lisan. Melalui *storytelling*, siswa dapat meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan menyusun kalimat dan wacana secara runtut. Selain itu, metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan interaksi yang lebih aktif antara siswa dan guru.

Melalui *storytelling*, siswa dapat meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan menyusun kalimat dan wacana secara runtut, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan komunikatif. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan bercerita

memberikan ruang bagi partisipasi aktif peserta didik dalam penggunaan bahasa Arab, yang berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat pasif (Azhari & Muassomah, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode storytelling terhadap peningkatan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada efektivitas metode storytelling dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab, khususnya terkait metode pembelajaran berbasis praktik berbahasa, serta manfaat praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode storytelling secara sistematis melalui desain eksperimen untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa Madrasah Tsanawiyah, yang masih terbatas dikaji dalam konteks pembelajaran bahasa Arab tingkat menengah.

B. LANDASAN TEORI

Keterampilan berbicara (maharah al-kalam) merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab (Hilmi, 2024). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan gagasan, pendapat, serta perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab secara tepat dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Penguasaan maharah al-kalam tidak hanya menuntut kemampuan pengucapan bunyi bahasa, tetapi juga mencakup ketepatan penggunaan kosakata, struktur kalimat, kelancaran berbicara, serta keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Azhari & Muassomah, 2024).

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah pada umumnya masih menempatkan keterampilan berbicara sebagai aspek yang kurang mendapatkan perhatian. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, hafalan mufradat, serta penerjemahan teks. Akibatnya, peserta

didik memiliki pengetahuan bahasa Arab secara teoretis, namun belum mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi lisan. Kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara menyebabkan rendahnya kemampuan maharah al-kalam siswa.

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah pembelajaran komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dilatihkan melalui metode pembelajaran yang bersifat komunikatif dan kontekstual (Riyadi & Putri, 2023). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode storytelling. Metode storytelling merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai sarana untuk melatih kemampuan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Melalui kegiatan bercerita, peserta didik didorong untuk menyampaikan ide, pengalaman, maupun alur cerita secara lisan dengan bahasa Arab yang telah dipelajari.

Penerapan metode storytelling memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisasi gagasan, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat secara runtut dan logis (Sari & Lestari, 2023). Kegiatan bercerita juga memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang lebih alami dan bermakna. Selain itu, metode storytelling mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berbicara.

Secara teoretis, metode storytelling sejalan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Melalui storytelling, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode storytelling dipandang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab (Suryani, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode storytelling memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurlina Priyanti (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling mampu meningkatkan minat belajar peserta didik secara

signifikan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya perbedaan nilai sebelum dan sesudah penerapan metode storytelling, yang menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mustikasari (2021) mengungkapkan bahwa metode storytelling berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan linguistik peserta didik. Melalui kegiatan bercerita, peserta didik menjadi lebih aktif dalam menggunakan bahasa, sehingga kemampuan berbahasa mereka berkembang secara optimal.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rezky Kurnia (2023) menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keberanian, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun kalimat secara lisan setelah diterapkannya metode storytelling dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Oleh karena itu, metode storytelling dipandang layak untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai upaya meningkatkan maharah al-kalam siswa Madrasah Tsanawiyah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan desain *eksperimen* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran terhadap kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) siswa. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang sesuai untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif melalui pengukuran angka dan analisis statistik (Creswell, 2014). Desain penelitian yang digunakan adalah pre-test dan post-test, di mana siswa diberikan tes awal sebelum perlakuan dan tes akhir setelah proses pembelajaran dilaksanakan, sehingga dapat diketahui perubahan kemampuan siswa secara objektif (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Ulum Kotagajah pada siswa kelas IX tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan adanya permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada kemampuan berbicara siswa yang masih perlu ditingkatkan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari siswa melalui hasil pre-test dan post-test kemampuan maharah kalam. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti data sekolah, perangkat pembelajaran, serta referensi yang berkaitan dengan penelitian (Arikunto, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan dengan proses dan pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2018). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Analisis data meliputi analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan awal dan akhir siswa, serta uji-t (t-test) untuk mengetahui perbedaan kemampuan maharah kalam siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran (Pallant, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode story telling dalam pembelajaran Bahasa arab secara signifikan meningkatkan maharah kalam siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Dari analisis data pre-test dan post-test penerapan metode, terdapat adanya peningkatan skor rata-rata maharah kalam siswa. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, penelitian dilakukan dengan memberikan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) kepada kedua kelompok. Dan dari skor pre-test menunjukkan nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan post-test, yang dapat disimpulkan bahwa siswa mampu maharah kalam dengan lebih baik setelah diberikan perlakuan metode story telling dalam pembelajaran Bahasa arab

Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan, kurang percaya diri

saat berbicara, serta cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan memberikan ruang praktik berbicara yang lebih luas. Metode storytelling dipilih karena menekankan pada aktivitas bercerita yang melibatkan unsur imajinasi, pemahaman makna, serta penggunaan bahasa secara kontekstual. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyusun dan menyampaikan cerita menggunakan bahasa Arab secara lisan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kelancaran, keberanian, dan ketepatan berbahasa. Untuk melihat efektivitas metode tersebut, penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode storytelling dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran biasa. Berikut ini perbandingan antara nilai pre-test dan post-test:

Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest kontrol	20	68	76	72.65	2.390
posttest kontrol	20	70	80	75.90	2.864
Valid (listwise)	N 20				

Table 1. hasil pre-test

Diketahui bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai minimum yang awalnya hanya 68 setelah proses pembelajaran menjadi 70. Kemudian nilai maksimum kelas kontrol ini juga mengalami perubahan yakni yang awalnya siswa hanya mampu memperoleh nilai 76 pada post-test siswa mampu memperoleh nilai hingga 80. Nilai rata-ratanya juga meningkat yang awalnya hanya 72,65 menjadi 75,90.

b. Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pretest eksperimen	20	68	78	73.20	3.286
posttest eksperimen	20	78	95	86.05	4.707
Valid N (listwise)	20				

Table 2. Hasil post-test

Diketahui bahwa pada kelas eksperimen ini terjadi perubahan hasil belajar siswa yang cukup signifikan. Semua siswa dinyatakan tuntas. Hal ini terlihat dari nilai minimum yang awalnya hanya 68 setelah proses pembelajaran menjadi 78. Kemudian nilai maksimum kelas eksperimen ini juga mengalami perubahan yakni yang awalnya siswa hanya mampu memperoleh nilai 78 pada post-test siswa mampu memperoleh nilai hingga 95. Nilai rata-ratanya juga meningkat yang awalnya hanya 73,20 menjadi 86,05.

Selain data diatas, selama proses observasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih semangat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kelas. Mereka terlihat nyaman dan berani dalam mengungkapkan pendapat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode story telling berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dimana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dalam Bahasa arab. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa lebih semangat untuk belajar.

Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis statistik. Setelah itu, dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara

siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara ringkas pada bagian berikut.

a. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PK	.164	20	.165	.943	20	.279
PoK	.214	20	.017	.914	20	.076
PE	.176	20	.104	.905	20	.051
PoE	.118	20	.200*	.973	20	.826

Table 3. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan shapiro wilk (karena sampel <50) diperoleh nilai sig > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil pre-test dan post-test, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, berdistribusi normal. Dengan tercapainya asumsi normalitas tersebut, maka analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji t-test.

b. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Kontrol	Based on Mean	.290	1	38	.593
	Based on Median	.235	1	38	.631

	Based on Median and with adjusted df	.235	1	34.689	.631
	Based on trimmed mean	.209	1	38	.650
Eksperimen	Based on Mean	3.108	1	38	.086
	Based on Median	3.062	1	38	.088
	Based on Median and with adjusted df	3.062	1	32.746	.090
	Based on trimmed mean	3.049	1	38	.089

Table 4. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan uji levene diperoleh nilai sig > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data pre-post baik kelompok 569 dan eksperimen telah memenuhi homogenitas. Maka dapat dikatakan H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga analisis dapat dilanjutkan.

Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
Pair	PoE	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
2	– PE	12.85000	5.26433	1.17714	10.38622	15.31378	10.916	19	.000

Table 5. paired samples test

Berdasarkan hasil paired t diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada nilai pre dan post pada kelompok eksperimen, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada pengaruh penggunaan Metode *storytelling* dalam meningkatkan maharah kalam 570dalam arab kelas IX MTS Nurul Ulum Kota Gajah, dengan besarnya kenaikan atau pengaruh 570dalam 73,20 menjadi 86,05.

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2- taile d)	Mean Differen ce	Std. Error Differ ence	95% Interval Difference Lower	Confidence of the Upper
Post Equal variances assumed	6.833	.013	-8.239	38	.000	-10.15000	1.23198	-12.6440	-7.65600
Equal variances not assumed			-8.239	31.370	.000	-10.15000	1.23198	-12.6614	-7.63857

Table 6. Independent Samples Test

Berdasarkan tabel output "Independent Samples Test" pada bagian "*Equal variances assumed*" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,039 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test, diketahui bahwa penerapan metode storytelling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) siswa kelas IX MTs Nurul Ulum Kota Gajah. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Peningkatan keterampilan berbicara tersebut menunjukkan bahwa storytelling mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan bermakna. Melalui kegiatan bercerita, siswa tidak hanya menghafal kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga dilatih untuk mengorganisasi gagasan, menyusun kalimat secara runtut, serta menyampaikannya secara lisan. Aktivitas ini mendorong siswa menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata, sehingga kemampuan berbicara berkembang secara alami sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode storytelling berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. Priyanti (2022) menemukan bahwa storytelling mampu meningkatkan minat belajar siswa, sementara Mustikasari (2021) menunjukkan bahwa metode ini berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan linguistik. Selain itu, Kurnia (2023) juga membuktikan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan keberanian, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun kalimat secara lisan.

Secara pedagogis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah, tetapi juga menekankan praktik komunikasi. Metode storytelling memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, berinteraksi, dan mengekspresikan ide menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, storytelling dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan *maharah al-kalam* siswa Madrasah Tsanawiyah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap peningkatan maharah kalam siswa kelas IX MTs Nurul Ulum Kota Gajah, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara yang signifikan setelah penerapan metode tersebut. Kemampuan awal kedua kelas relatif seimbang, ditunjukkan oleh nilai rata-rata pre-test kelas kontrol sebesar 72,65 dan kelas eksperimen sebesar 73,20. Setelah perlakuan, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang jauh lebih tinggi, dengan rata-rata post-test mencapai 86,05, meningkat sebesar 12,85 poin dari nilai awal. Sementara itu, kelas kontrol yang belajar menggunakan metode konvensional hanya mengalami kenaikan dari 72,65 menjadi 75,90, atau peningkatan sebesar 3,25 poin.

Kenaikan nilai minimum dan maksimum juga menunjukkan perubahan yang jelas: kelas eksperimen meningkat dari rentang 68–78 menjadi 78–95, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 68–76 menjadi 70–80. Perbedaan peningkatan ini menguatkan bahwa metode *storytelling* memberikan dampak yang lebih besar terhadap kemampuan berbicara siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa perbedaan nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen signifikan dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, begitu pula perbedaan nilai post-test antara kedua kelas pada uji *independent sample t-test* dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penggunaan metode *storytelling* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan maharah kalam siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *storytelling* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif berupa kemampuan menyusun dan mengungkapkan kalimat bahasa Arab, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif seperti motivasi, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, metode *storytelling* layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab pada tingkat MTs maupun jenjang pendidikan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azhari, A., & Muassomah, I. (2024). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran *maharah al-kalam* siswa. *Al-Miyar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hilmi, F. (2024). Metode inovatif dalam pembelajaran *maharah al-kalam* di Madrasah Tsanawiyah. *Intel: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 120–132.
- Kurnia, R. (2023). Pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 45–52.
- Mizan, M., Mardhiyyah, N., & Basyar, A. R. (2025). Pengaruh pendekatan teks cerita terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 6(1), 88–101.
- Mustikasari. (2021). Pengaruh metode storytelling terhadap kecerdasan linguistik peserta didik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–120.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Priyanti, S. N. (2022). Penerapan metode storytelling dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 33–41.
- Rahmawati, E., & Hidayat, M. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui pembelajaran komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 95–107.
- Riyadi, F., & Putri, D. (2023). Pembelajaran bahasa sebagai komunikasi efektif: Tinjauan teoritis. *Jurnal Pendidikan Multibahasa*, 2(1), 50–64.
- Sari, D., & Lestari, P. (2023). Penerapan kegiatan bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Terapan*, 11(2), 33–45.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, R. (2021). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Arab Kontemporer*, 3(2), 70–82.
- Wahyuni, S. (2023). Implementasi metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan *maharah al-kalam* siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 60–72.